

# PENGGUNAAN SAPAAN MASYARAKAT TUTUR DALAM BAHASA SUMBA DIALEK KAMBERA DI DESA LAIPANDAK, KECAMATAN WULLA WAIJILU, KABUPATEN SUMBA TIMUR, NUSA TENGGARA TIMUR

Mince Babang Noti dan Umi Hartati  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
pos-el: mincenoti@gmail.com

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) jenis-jenis sapaan, (2) fungsi sapaan, dan (3) faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan sapaan dalam bahasa Sumba Dialek Kambera di Desa Laipandak, Kecamatan Wulla Waijilu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap disertai teknik lanjutan yaitu teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam, dan teknik catat; dan metode cakap dengan teknik dasar pancing disertai teknik lanjut yaitu teknik cakap tansemuka. Teknik analisis data menggunakan metode padan translasional dengan dasar pilah unsur penentu (PUP) disertai teknik lanjutan yaitu teknik hubungan banding menyamakan hal pokok (HBSP). Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) jenis-jenis sapaan terdiri atas (a) sapaan kata ganti, (b) sapaan nama diri, (c) sapaan istilah kekerabatan, (d) sapaan gelar *maramba* 'bangsawan', *ata* 'hamba', dan profesi, (e) sapaan deiksis atau penunjuk, dan (f) sapaan ciri zero atau nol; (2) fungsi sapaan terdiri atas panggilan, pengaturan giliran berbicara, ritual dan konteks sosial, dan mengahalus dan mengurangi ancaman; (3) faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan sapaan terdiri atas usia, jenis kelamin, situasi, status sosial, hubungan kekerabatan, dan hubungan keakraban.

**Kata kunci:** *jenis-jenis sapaan, fungsi sapaan, dan faktor-faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan sapaan*

## ABSTRACT

*The purpose of this research is to describe (1) types of greetings, (2) greeting functions, and (3) factors that influence the use of greetings in the Sumba language of dialect Kambera in Laipandak Village, Wulla Waijilu District, East Sumba Regency, East Nusa Tenggara. The type of this research is qualitative descriptive. The data collection technique uses the method of listening with basic tapping techniques along with advanced techniques, namely the skillful listening technique (SLC), namely skillful listening techniques (SLC), recording techniques, and note taking techniques; and proficient methods with basic fishing techniques accompanied by advanced techniques, namely leading skill techniques. The data analysis technique uses the translational equivalent method with the basis of the determinant*

*elements (PUP) accompanied by advanced techniques, namely the comparative connection technique equates the main thing (HBSP). Presentation of the results of data analysis using formal and informal methods. The results of this study indicate that (1) types of greetings consist of (a) pronouns, (b) self-names, (c) greetings of kinship terms, (d) the title of 'noble' Maramba, or 'servant', and profession, (e) a deixis or pointer greetings, and (f) a zero characteristic; (2) the greeting function consists of calls, arrangements for speech turn, rituals and social contexts, requires and reduces threats; and (3) factors that influence the use of greetings consist of age, gender, situation, social status, kinship relationships, and intimacy relationships.*

**Keywords:** *types of greetings, greeting functions, and factors that influence the use of greetings*

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk memengaruhi dan dipengaruhi, dan bahasa adalah pertama-tama dan berurat-akar dari masyarakat manusia (Samsuri, 1994: 4). Sapaan adalah cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik (Crystal dalam Syafsahya, 2000: 3). Setiap sapaan yang digunakan oleh manusia memiliki makna tersendiri terhadap orang yang disapa. Dalam literatur sociolinguistik kata sapaan disebut *address terms*, yaitu kata atau frasa yang lazim digunakan untuk memanggil orang (Subagyo, 2010: 236). Selanjutnya Chaer (1998: 107), menyatakan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, mengatur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan sapaan merupakan kata atau frasa yang digunakan untuk menyapa orang yang diajak bicara.

Penggunaan sapaan yang bervariasi pada masyarakat tutur dalam bahasa Sumba Dialek Kampera di Desa Laipandak, Kecamatan Wulla Waijilu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur menjadikan daya tarik peneliti untuk mengangkat kata-kata sapaan yang terdapat dalam kalimat sebagai objek penelitian. Peneliti juga belum menemukan penelitian lain tentang sapaan dalam bahasa Sumba dialek Kampera di Desa Laipandak. Adanya anggapan kampung (tertinggal, terdalam, dan anak desa) menggunakan bahasa daerah, sekola mewajibkan pelajar menggunakan bahasa

Indoensia ketika berada di lingkungan sekolah, dan pendidikan yang semakin meningkat sehingga menggunakan bahasa daerah memalukan, menggunakan bahasa Indonesia lebih elit, dihargai, dan dihormati.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimana jenis sapaan yang digunakan masyarakat tutur dalam bahasa Sumba dialek Kampera di Desa Laipandak, Kecamatan Wulla Waijilu, Kabupaten Sumba Timur, NTT?; (2) Bagaimana fungsi sapaan yang digunakan masyarakat tutur dalam bahasa Sumba dialek Kampera di Desa Laipandak, Kecamatan Wulla Waijilu, Kabupaten Sumba Timur, NTT?; dan (3) Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan sapaan yang digunakan masyarakat tutur dalam bahasa Sumba dialek Kampera di Desa Laipandak, Kecamatan Wulla Waijilu, Kabupaten Sumba Timur, NTT?

Desa Laipandak adalah salah satu nama desa dari tujuh (7) desa yang ada di Kecamatan Wulla Waijilu, Kabupaten Sumba Timur, NTT. Nama desa tersebut antara lain Desa Wulla, Desa Laipandak, Desa Paranda, Desa Latena, Desa Lumbu Manggit, Desa Laidjanji, dan Desa Hada Kamali. Luas wilayah (km<sup>2</sup>) Desa Laipandak 20.20 dengan dasar hukum SK. Bupati KDH.TK II Sumba Timur No. 26/DD/1/11 tahun 1962, (Pemda Kabupaten Sumba Timur <https://drive.google.com/file/d/0B4M41WE09kT1Z2p3czJBakhvX3M/view>).

Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas, dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2010: 36).

Kridalaksana menggolongkan kata sapaan dalam bahasa Indonesia menjadi sembilan jenis, yakni (1) kata ganti, seperti *kamu*, *engkau*, dan *kalian*; (2) nama diri, seperti *Tina*, *Rina*, dan *Ratna*; (3) istilah kekerabatan, seperti *bapak* dan *ibu*; (4) gelar dan pangkat, seperti *dokter* dan *guru*; (5) bentuk *pe + V*(erbal) atau kata pelaku, seperti

*penonton* dan *pendengar*; (6) bentuk N(ominal) + *ku*, seperti *kekasihku* dan *Tuhanku*; (7) kata deiksis atau penunjuk, seperti *sini* dan *situ*; (8) kata benda lain, seperti *tuan* dan *nyonya*; serta (9) ciri zero atau nol, yakni adanya suatu makna kata tanpa disertai bentuk kata tersebut. <<http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/123525RB01A294kKata%20sapaan-Literatur.pdf>>.

Carte dan Mc Carthy (dalam Kesuma 2014: 32) sapaan mempunyai enam fungsi, sebagai berikut. *Satu*, panggilan (*Summons*): sapaan dapat digunakan untuk memanggil seseorang dengan tujuan meminta perhatian supaya diberi respon. Biasanya ditemukan pada awal ujaran. *Dua*, pengaturan giliran bicara (*Turn Management*): sapaan yang berfungsi sebagai pengaturan berbicara digunakan untuk memperkenalkan orang yang disapa, untuk memberikan giliran penutur berikutnya atau memperhalus interupsi. *Tiga*, ritual dan konteks sosial (*Ritual and Sociable Context*): dalam ritual dan konteks sosial sapaan berfungsi sebagai memperkenalkan para partisipan pada saat ritual, meskipun sudah diketahui dengan jelas siapa yang dituju. Sapaan juga sering digunakan dalam konteks yang bertujuan murni untuk sosialisai dan tidak terdapat informasi nyata yang dipertukarkan, seperti memberi salam, menanyakan kabar, dan basa-basi. *Empat*, menghalus dan mengurangi ancaman terhadap gengsi dan martabat (*Softening and Lessening Threats to Dignity*): sapaan umumnya dapat memperhalus ujaran yang kemungkinan besar memuat ancaman, tantangan, atau hinaan kepada penutur lainnya. *Lima*, pengaturan topik (*Topic Management*): sapaan berfungsi untuk menandai bagaimana sebuah topik pertama kali disebutkan, kemudian dikembangkan, beralih, berubah atau berakhir. Sebagai bagian dari pengatur topik, partisipan berkembang untuk menyebutkan nama partisipan lainnya untuk penegasan. *Enam*, bercanda (*Joking, banter*): sapaan juga muncul di dalam obrolan bercanda atau mengejek bertujuan untuk mempererat hubungan persahabatan dan keintiman.

Faktor-faktor yang memengaruhi pemakaian sapaan dalam berkomunikasi baik faktor yang berhubungan dengan masalah sosial maupun situasional. Faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah sosial misalnya usia dan jenis kelamin, sedangkan

faktor situasional misalnya siapa penutur bahasa tersebut, kepada siapa sapaan ditunjukkan, dan kapan dan di mana sapaan dituturkan (Soewito dalam Hamaruna, 2016: 13).

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data penelitian berupa kata-kata sapaan yang terdapat dalam kalimat percakapan. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang atau pengguna bahasa asli bahasa Sumba dialek Kampera di Desa Laipandak. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap disertai teknik lanjutan teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam, dan teknik catat; dan metode cakap menggunakan teknik dasar pancing dengan teknik lanjutan teknik cakap tansemuka. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan translasional menggunakan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dengan teknik lanjutan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode formal dan informal.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berikut adalah hasil penelitian penggunaan sapaan masyarakat tutur dalam bahasa Sumba dialek Kampera di Desa Laipandak, Kecamatan Wulla Waijilu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur, yaitu jenis-jenis sapaan, fungsi sapaan, dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan sapaan.

### **Jenis-Jenis Sapaan dalam Bahasa Sumba Dialek Kampera di Desa Laipandak, Kecamatan Wulla Waijilu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur**

Berdasarkan data yang di analisis, ditemukan berbagai jenis sapaan, yakni (a) sapaan kata ganti, (b) sapaan nama diri, (c) sapaan istilah kekerabatan, (d) sapaan gelar *maramba* 'bangsawan', *ata* 'hamba', dan profesi, (e) sapaan deiksis atau penunjuk, dan (f) sapaan ciri zero atau nol.

#### **Sapaan Kata Ganti**

(1) “*Laddu pirra hi kambali nyummu?*” | ‘Hari apa **kamu** kembali?’

Kata ganti *nyummu* ‘kamu’ merupakan sapaan kata ganti orang kedua tunggal. Sapaan tersebut dilakukan kepada orang yang sudah kenal dekat atau akrab.

### Sapaan Nama Diri

(2) *Fani laku kau ndihu ya na arimu!*” | ‘**Fani**, pergi mandikan adikmu!’

Sapaan nama diri tersebut yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yang berjenis kelamin perempuan yakni *Fani*. Sapaan nama diri lebih sering digunakan pada situasi informal oleh teman sebaya serta sapaan seorang tuan terhadap hambanya.

### Sapaan Istilah Keekerabatan

Sapaan istilah kekerabatan tersebut dibagi menjadi beberapa variasi, yakni *ama* ‘bapak’, *ina* ‘ibu’, *aya* ‘kakak’, *ari* ‘adik’, *umbu* ‘kakek dan mas’, *appu* ‘nenek’, *tuya* ‘om/tante’, *angu paluhu* ‘saudara sesama laki-laki’ dan *angu kawinni* ‘saudara sesama perempuan’, *ana munni* ‘saudara laki-laki’ dan *ana winni* ‘saudari perempuan’, *yera*, *palayiangu*, *kia* ‘om’, *mamu* ‘tante’, dan *rambu* ‘mbak’.

(3) “*Ama, mia pa pitti ta wannai yi ina lengga, la katur deha.*” | ‘**Bapak**, tadi mama minta dijemput di kantor desa’.

Sapaan *ama* ‘bapak’ merupakan sapaan yang ditunjukkan kepada bapak yang masih berkerabat tetapi juga terhadap laki-laki yang dihormati seperti yang belum dikenal dekat atau tidak akrab. Kata sapaan bapak yang dilakukan oleh seorang anak baik laki-laki maupun perempuan terhadap ayah kandung. Seorang dapat dipanggil *ama* ‘bapak’ jika laki-laki tersebut merupakan saudara dari ayah dan suami saudara perempuan dari ibu.

### Sapaan Gelar *Maramba* ‘Bangsawan’, *Ata* ‘Hamba’, dan Profesi

1) Sapaan *maramba* ‘bangsawan’

(4) “*Umbu maramba, laku mu la nggi?*” | ‘**Umbu (raja/tuan)**, pergi ke mana?’

Sapaan *umbu maramba* merupakan sapaan yang ditunjukkan kepada seorang tuan/raja yang berjenis kelamin laki-laki baik dalam situasi formal maupun informal. Sapaan tersebut biasanya digunakan oleh hambanya. Dalam masyarakat biasanya hanya akan dipanggil *umbu 'mas'* jika laki-laki dan *rambu 'mbak'* jika perempuan.

2) *Ata 'hamba'*

(6) "*Timba, nyummu kikkung luapa taning yani la Pahenya!*" | "**Timba**, kamu nanti ikut pergi penguburan di Pahenya!"

Seorang hamba sering disapa menggunakan sapaan nama belakang kata terakhir. Dari dulu nama hamba tidak terdapat nama panjang hanya terdapat nama panggilan.

3) Profesi

(6) "*Ama kapala deha, ningngu lomba bola poli wadda, ndaningngu ma anna?*" | "**Bapak kepala desa**, katanya ada lomba bola voli, benarkah?"

Sapaan *ama kapala deha* 'bapak kepala desa' merupakan sapaan yang ditunjukkan kepada seorang kepala desa yang berjenis kelamin laki-laki. Kata *ama* menunjukkan perbedaan jenis kelamin terhadap kepala desa, jika kepala desanya adalah perempuan maka akan dipanggil *ibu + kapala deha* dan *kapala deha* merupakan profesi. Sapaan tersebut digunakan pada situasi formal maupun informal.

**Sapaan Deiksis Atau Penunjuk**

(7) "*Malla hiana?*" | 'Bagaimana **sana**'?

Sapaan menunjuk yakni *hiana 'sana'*. Sapaan tersebut digunakan baik pada situasi formal maupun situasi informal serta terdapat di awal dan akhir kalimat. Sapaan ini juga ditunjukkan baik terhadap satu orang saja atau lebih.

### Sapaan Ciri Zero Atau Nol

(8)O1: “*Pirrang hi kambali Ø (nyummu)?*” | ‘Kapan pulang Ø (kamu)?’

Sapaan Ø (kamu) sering digunakan oleh orang dewasa kepada anaknya serta digunakan juga oleh yang umur sebaya. Sapaan ciri zero ini sering ditemukan di depan dan di belakang kalimat.

### Fungsi Sapaan dalam Bahasa Sumba Dialek Kambera di Desa Laipandak, Kecamatan Wulla Waijilu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur

Berdasarkan data yang di analisis, ditemukan fungsi sapaan, yakni panggilan (*Sommons*), pengaturan giliran berbicara (*Turn Management*), ritual dan konteks sosial (*Ritual and Sociable Context*), dan menghalus dan mengurangi ancaman terhadap gengsi dan martabat (*softening and Lessening Threats to Dignity*).

#### Panggilan (*Sommons*)

(9)“*Ari Esti mia ta laku pa kai rii!*” | ‘**Adik Esti**, ayo kita pergi beli sayur!’

Sapaan panggilan dengan menggunakan sapaan dan disertai nama diri. Sapaan *ari Esti* ‘adik Esti’ digunakan dalam situasi formal dan informal. Sapaan tersebut berfungsi untuk mendapatkan perhatian dari mitratatur. Sapaan ini biasanya digunakan oleh orang yang berkerabat serta sudah saling mengenal.

#### Pengaturan Giliran Berbicara (*Turn Management*)

(10)Orang 1 : “*Pirrang hi mia la ummanggu yungga?*” | ‘Kapan datang di rumahku?’

Orang 2 : “*Jakkaku libur matta kakku luaka la ummamumu. Ka nyummu pirrang hi mia la ummanggu yungga?*” | ‘Kalau libur, saya akan ke rumahmu.

Lalu **kamu** kapan ke rumahku?’



Sapaan *nyummu* 'kamu' merupakan sapaan pengantar giliran berbicara yang diarahkan kepada orang yang disapa atau mitratutur.

### **Ritual dan Konteks Sosial (*Ritual and Sociable Context*)**

(11) Arto: "*Malung nanyaka Bina*". | 'Sudah sore **Bina**'.

Bina: "*Umakka Arto*". | 'Ia Arto'.

Sapaan ritual dan konteks sosial yang berfungsi untuk memperkenalkan pada partisipan pada saat ritual yang sudah diketahui dengan jelas siapa yang diajak bicara

### **Menghalus dan Mengurangi Ancaman Terhadap Gengsi dan Martabat (*Softening and Lessening Threats to Dignity*).**

(12) Cristian : "*Nyummu rambu dau ilu mbutta nyutta*". | '**Kau mbak** tidak lihat kami juga'.

Mona : "*Ndia kupinya*." | 'Saya tidak tau'.

Kata sapaan *nyummu* adalah kata sapaan yang kasar jika tidak disertai dengan sapaan *rambu* 'mbak' atau *umbu* 'mas'. Sapaan *nyummu rambu* merupakan sapaan untuk menghaluskan dan mengurangi ancaman terhadap gengsi dan martabat pendengar, tetapi juga ditentukan dengan nada suara penutur.

## **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Sapaan dalam Bahasa Sumba Dialek Kambera di Desa Laipandak, Kecamatan Wulla Waijilu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur**

Berdasarkan data yang di analisis, ditemukan berbagai faktor- faktor yang memengaruhi penggunaan sapaan, yakni antaranya usia, jenis kelamin, situasi, status sosial, hubungan kekerabatan, dan hubungan keakraban.

### Usia

Faktor usia terdiri atas (1) sapaan terhadap orang yang lebih tua yakni *aya* 'kakak', *ama* 'bapak', *ina* 'ibu', *umbu* 'kakek', *appu* 'nenek'; (2) sapaan sebaya biasanya menggunakan sapaan nama diri; dan (3) sapaan lebih muda yakni *ari* 'adik'

(13) "*Aya hall aka pangangu?*" | '**Kakak**, sudah makan.

Sapaan *aya* 'kakak' merupakan sapaan yang ditunjukkan hanya kepada orang yang lebih tua dari penutur tanpa memandang jenis kelamin. Sapaan tersebut juga menunjukkan adanya perbedaan umur antara penyapa dan yang disapa.

### Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan sapaan, yakni laki-laki terdiri atas *ama* 'bapak', *umbu* 'kakek' dan *mas'*, *kia* 'paman'. Sedangkan untuk perempuan yakni *rambu* 'mbak', *ina* 'ibu', dan *appu* 'nenek'.

(14) "*Appu, pirrang hi hillu laku pa parihha la umma haddu?*" | '**Nenek**, kapan lagi pergi periksa di rumah sakit?'

Sapaan *appu* 'nenek' merupakan sapaan yang ditunjukkan kepada orang perempuan ibu dari ayah atau ibu penyapa. Selain sapaan tersebut sapaan *appu* 'nenek' juga merupakan sapaan untuk orang yang berjenis kelamin perempuan yang sudah tua.

### Situasi

Faktor situasi terdiri atas situasi formal yakni *angu dadi* 'saudara' dan *angu buhhang* 'saudara terkasih', berikut juga merupakan sapaan dalam situasi

formal tetapi juga bias digunakan dalam situasi informal seperti *ina* 'ibu', *ama* 'bapak', *aya* 'kakak', dan *ari* 'adik'; dan informal yakni sapaan nama diri.

(15) "*Angu paluhu kata pakirinya ka anna na li kawunggu wanggu nggai!*" | '**Saudara-**

**saudara**, saya memberitahukan bahwa kita akan memulai acara adat ini!'

Sapaan *angu paluhu* 'saudara sesama laki-laki' merupakan sapaan yang hanya digunakan oleh orang yang berjenis kelamin laki-laki terhadap sesama laki-laki. Sapaan tersebut biasanya digunakan dalam situasi informal oleh orang yang sudah saling kenal atau mengetahui silsilah keluarga atau masih berkeluarga.

### **Status Sosial**

Sapaan dalam status sosial terdiri atas (1) status sosial kekuasaan yakni semua semuan jabatan-jabatan pemerintah daerah contoh *ama kapala deha* 'bapak kepala desa'; (b) status sosial kepandaian yakni orang yang memiliki gelar yang diperoleh dari pendidikan yang sudah ditempuh seperti pendeta, dan status sosial penampilan dilihat dari penampilan seseorang.

(16) "*Ina laku pa kai mahi langga angu mi goreng la kios wanggu.*" | '**Ibu**, saya mau

pergi beli gula dan mi goreng di kios.'

Sapaan *ina* 'ibu' menunjukkan sapaan sosial berdasarkan tampilan. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa status sosial berdasarkan penampilan.

### **Hubungan Kekkerabatan**

(17) "*Umbu dangu ama laku la malang!*" | '**Kakek** dengan **bapak** pergi ke Malang!'

Sapaan kekerabatan seperti sapaan *umbu* untuk sebutan orang tua laki-laki bapak dari ayah (kakek) dalam keluarga dan *ama* merupakan sebutan sapaan untuk orang laki-laki (ayah) yang terjadi dalam situasi santai.

### **Hubungan Keakraban**

(18) "*Miyas laku pa tuaku yungga la Wulla yani la malung ai!*" | 'Miyas, nanti sore antar saya ke Wulla ya!'

Sapaan *Miyas* atau sapaan penyebutan nama diri menandakan adanya hubungan akrab antara pesapa dan yang disapa. Sapaan tersebut merupakan sapaan keakraban bagi orang yang sudah saling mengenal dalam situasi informal atau santai.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada penggunaan sapaan masyarakat tutur dalam bahasa Sumba dialek Kampera di Desa Laipandak, Kecamatan Wulla Waijilu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur yakni (1) Jenis-jenis sapaan bahasa Sumba dialek Kampera di Desa Laipandak terdiri atas 7 jenis, yakni (a) sapaan kata ganti, (b) sapaan nama diri, (c) sapaan istilah kekerabatan, (d) sapaan gelar bangsawan, *ata* 'hamba' dan profesi, (e) sapaan deiksis atau penunjuk, dan (f) sapaan ciri zero atau nol.

Fungsi sapaan dalam bahasa Sumba dialek Kampera di Desa Laipandaka adalah (a) panggilan (*Sommons*), (b) pengaturan giliran berbicara (*Turn Management*), (c) ritual dan konteks sosial (*Ritual and Sociable Context*), dan (d) menghalus dan mengurangi ancaman (*softening and Lessening Threats to Dignity*).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Sapaan dalam Bahasa Sumba Dialek Kampera di Desa Laipandak, Kecamatan Wulla Waijilu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur di antaranya (1) usia, (2) jenis kelamin, (3) situasi, (4) status sosial, (5) hubungan kekerabatan, dan (6) hubungan keakraban.

## DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamaruna, Mardiyana. 2016. "Penggunaan Sapaan Bahasa Sumba Timur di Kelurahan Temu, Kecamatan Katanang, Kabupaten Sumba Timur". *Skripsi*. Jurusan bahasa dan sastra Indonesia universitas sarjanawiyata tamansiswa.
- Kesuma, Umar. 2014. "*Sapaan dalam Masyarakat Bangka yang Berbahasa Melayu*". Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Timur. 2015. Wilayah Administrasi Kabupaten Sumba Timur. Web <<https://drive.google.com/file/d/0B4M41WE09kT1Z2p3czJBakhvX3M/view>> (diakses: 20 Oktober 2018).
- Rahmania, Annisa. 2009. *Kata Sapaan Literatur*. Tersedia: <http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/123525RB01A294kKata%20sapaan-Literatur.pdf>. (diakses 19 Agustus 2018).
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta. Erlangga.
- Subagyo, P. Ari. 2010. "*Penggunaan Bahasa di Universitas Sanata Dharma: Potret Sekilas Bahasa Indonesia di Era Globalisasi*". *Jurnal, Rampak Serampau*, Bilangan 17 Maret 2010. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, hlm. 236.
- Syafyahnya, L., Aslinda, Noviantri, dan Efriyades. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.